

BAB IV

PEMIKIRAN CHARLES KIMBALL TENTANG LIMA TANDA AGAMA YANG BERPOTENSI MERUSAK DAN ARGUMEN-ARGUMENNYA

Menurut Kimball, ada lima tanda peringatan agama yang mengalami kerusakan. Lima tanda itu ialah: pertama, Klaim kebenaran mutlak (*Absolute Truth Claims*). Kedua, Kepatuhan buta (*Blind obedience*). Ketiga, Membangun zaman “ideal” (establishing the “ideal” time). Keempat, Tujuan menghalalkan segala cara (the end justifies any means). Kelima Menyatakan perang suci (declaring holy war).

A. Argumen Rasional Kimball Bahwa Agama Dapat Berpotensi Merusak

Kata Kimball, Dalam setiap agama, klaim kebenaran merupakan fondasi yang mendasari keseluruhan struktur agama. Namun, ketika interpretasi tertentu atas klaim tersebut menjadi proposisi-proposisi yang menuntut pembenaran tunggal dan diperlakukan sebagai doktrin kaku, kecenderungan terhadap penyelewengan dalam agama ini muncul dengan mudah. Kecenderungan tersebut merupakan tanda-tanda awal kejahatan yang menyertainya¹.

Kebenaran paling mendasar dalam agama mengandung banyak asumsi dan memerlukan banyak interpretasi; dan orang-orang saleh dapat dan sering memahami klaim kebenaran yang secara substansial sangat berbeda². meskipun klaim kebenaran mutlak merupakan unsur esensial agama, klaim kebenaran itu juga menjadi titik kemunculan interpretasi yang beragam. Ketika pemahaman

¹Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil, Five Warning Signs* (New York: HarperCollins e-books) dalam <http://www.harpercollinsebooks.com>, 2008, 49

²Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 30

tertentu secara kaku dipastikan dan diterima tanpa kritik sebagai kebenaran mutlak, orang saleh pun dapat dan sering menggambarkan diri mereka berada pada suatu sudut yang mendorong mereka harus bersikap defensif atau ofensif. Dengan konsekuensi yang destruktif, orang berasumsi telah mengenal Tuhan, menyalahgunakan teks suci, dan mempropagandakan kebenaran mutlak versi mereka sendiri³.

Lanjut Kimball, Ketidak sepakatan yang berkait dengan bagaimana penafsiran atas klaim kebenaran agama tersebut menimbulkan perpecahan dan fragmentasi⁴. Mendukung interpretasi atas klaim kebenaran tertentu secara kaku memungkinkan orang merasa dibenarkan dalam melakukan semua jenis perilaku dan sikap, termasuk kepercayaan dan tindakan yang berlawanan dengan ajaran utama dalam agama mereka.

Kimball menyatakan bahwa keyakinan manusia tentang kebenaran agamanya, sejauh bersifat dinamis dan rasional, sebenarnya memungkinkannya untuk memeluk agamanya dan menegaskan kebenaran yang sejati tanpa perlu terjebak dalam sikap statis dan absolutisme. klaim kebenaran baru bisa dikatakan sebagai otentik dan konstruktif manakala bersifat fleksibel serta selalu dilandasi oleh kesadaran yang membebaskan tentang keterbatasan manusia dalam menangkap dan meyakini kebenaran. Sebaliknya, keyakinan agama yang terkunci dalam klaim kebenaran yang absolut dapat dengan mudah membuat orang melihat dirinya sebagai “agen Tuhan”. Orang yang seperti itu bisa lebih berani untuk melakukan tindak kekerasan atas nama agama. Bahkan seperti tindakan bom bunuh diri, tidak mungkin mereka bersedia begitu saja untuk mengorbankan diri

³Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 54

⁴Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 52

mereka dan orang-orang tak berdosa, tanpa adanya klaim kebenaran yang absolut itu.

Apa maksud kita mengatakan “Tuhan”? Tanyakanlah hal itu kepada diri anda, demikian kata Kimball, Kitab Ayub diakhiri dengan peringatan keras bahwa manusia-yang paling saleh di bumi ini sekalipun-tidak dapat sepenuhnya memahami Tuhan.

Ketika konseptualisasi tertentu mengarah pada doktrin kaku dan keyakinan berlebihan tentang Tuhan, besar kemungkinan masalah besar akan meningkat cepat. Kita sering menyaksikan hal itu terjadi manakala sejumlah orang, yang mengklaim diri sebagai pemimpin agama, berbicara atas nama Tuhan dengan kaku.

Selanjutnya Kimball menambahkan bahwa, ketika umat kehilangan pandangan atas hakikat simbolis bahasa Tuhan, agama begitu mudah diselewengkan. Klaim kebenaran yang kaku, khususnya pada masa konflik, merupakan faktor kunci yang mendehumanisasikan orang lain yang dianggap berbeda dan menganggapnya sebagai setan⁵.

Menurut Kimball, dalam beberapa kasus, mempertahankan klaim kebenaran atas teks suci tertentu memberikan justifikasi bagi perilaku yang berlawanan dengan kebenaran agama yang terkandung dalam kitab suci.

Teks suci adalah unsur agama yang paling mudah disalahgunakan. Teks suci menjadi perangkat yang dapat diakses dan otoritatif untuk mempromosikan agenda atau gagasan tertentu. Disesalkan, begitu banyak orang mudah terpengaruh oleh retorika teologi simplistik yang didasarkan atas sejumlah teks asli.

⁵Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 54-61

Eksplorasi manipulatif atas teks tertentu dapat mengarah pada kefanatikan yang menyimpang⁶.

Menurut Kimball, klaim kebenaran yang didasarkan atas penafsiran teks suci yang sepotong-sepotong menyebabkan berbagai penyelewengan dalam agama, meskipun tidak serta-merta menimbulkan kekerasan. Namun, klaim kebenaran mutlak yang sempit dapat dan sering kali mengandung konsekuensi destruktif.⁷ Seperti kaum fundamentalis, mereka sering membangun klaim kebenaran mutlak berdasarkan logika yang tidak mengindahkan penyelidikan kritis⁸.

Menurut Kimball, klaim kebenaran ada dimana-mana. Namun, kebenaran seringkali sulit didefinisikan. Orang-orang yang tulus dan cerdas dapat mengidentifikasi dan mengartikulasikan kebenaran yang berlainan. Betapapun kita berusaha objektif, cara kita memilah dan memproses informasi tentang masalah-masalah yang kompleks niscaya dikondisikan oleh banyak faktor. Manusia selalu subjektif dan terkondisikan dalam hal-hal yang tidak selalu dapat kita sadari/kontrol. Latar belakang dan pandangan-dunia seseorang membentuk cara dia dalam memandang masalah-masalah keagamaan. Ini bukan soal jelek atau salah, tetapi berarti bahwa pengalaman dan pengetahuan seseorang tentang Tuhan-betapapun kuatnya dan kehidupan mengubah ini semua- tidak mencakup segala kemungkinan.

Para pemimpin agama yang dapat mengemas dan menyampaikan kebenaran mutlak akan menemukan audiens yang mau menerima. Kemunculan fundamentalisme dalam berbagai bentuknya di seluruh dunia terkait dengan

⁶Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 61-62

⁷Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 66

⁸Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 67

keinginan untuk mendapatkan kejelasan dan petunjuk di dunia yang berubah sedemikian cepat ini.

Menurut Kimball, kebenaran agama merupakan hal yang amat krusial; ia tidak mudah dimasukkan, dibungkus, atau dipagari oleh klaim-klaim yang mutlak. Sebaliknya, pencarian akan kebenaran agama adalah suatu proses yang terus berlangsung⁹. Dalam pembahasan ini Kimball mengutip pandangan Ariarajah yang menegaskan bahwa memeluk dan mengakui kebenaran agama tanpa menetapkan kebenaran bagi orang lain adalah mungkin. Ia menyatakan, kita dapat menemukan jalan kita ke depan dengan melepaskan gagasan tentang kebenaran mutlak dari syahadat yang diucapkan dalam bahasa iman dan cinta. Ia mengilustrasikan perbedaan ini dalam suatu acara yang dapat dipahami oleh semua orang tua:

When my daughter tells me I'm the best daddy in the world, and there can be no other father like me, she is speaking the truth, for this comes out of her experience. She is honest about it; she knows no other person in the role of her father. But of course it is not true in another sense. For one thing, I myself know friends who, I think, are better fathers than I am. Even more importantly, one should be aware that in the next house there is another little girl who also thinks her daddy is the best father in the world. And she too is right. In fact at the level of the way the two children relate to their two fathers, no one can compare the truth content of the statement of the two girls. For here we are not dealing with the absolute truths, but with the language of faith and love... The language of the Bible is also the language of faith... The problem begins when we take these confessions in the language of faith and love and turn them into absolute truths. It becomes much more serious when we turn them into truths on the basis of which we begin to measure the truth or otherwise of other faith claims. My daughter cannot say to her little friend in the next house that there is no way she can have the best father, for the best one is right there in her house. If she does, we'll have to dismiss it as child-talk!¹⁰

⁹Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 76-77

¹⁰Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 79

Ketika anak perempuanku mengatakan bahwa akulah ayah terbaik di muka bumi ini, dan tidak ada ayah lain seperti diriku, ia mengatakan kebenaran, karena ini berasal dari pengalamannya. Ia jujur tentang hal ini; ia tahu bahwa tidak ada orang lain yang dapat berperan seperti ayahnya. Namun, hal itu tentu tidak benar dalam konteks lain. Pertama, aku secara pribadi mengenal kawan-kawan, yang aku pikir, yang menjadi ayah yang lebih baik daripada aku. Lebih penting lagi, seseorang harus sadar bahwa dirumah sebelah, ada gadis kecil lain yang juga menganggap ayahnya sebagai ayah yang terbaik di dunia. Ia juga benar. Sebenarnya, dalam hal cara dua orang anak itu berhubungan dengan kedua orang tua mereka, tak seorang pun dapat membandingkan isi kebenaran pernyataan kedua gadis tersebut. Karena disini kita berbicara bukan tentang kebenaran mutlak, melainkan tentang bahasa iman dan cinta kasih... bahasa Injil juga merupakan bahasa iman... masalah muncul ketika kita memahami pengakuan ini dalam bahasa iman dan cinta kasih, lalu menjadikan pengakuan itu sebagai kebenaran mutlak. Masalah tersebut akan menjadi semakin serius ketika kita mengubah pernyataan itu sebagai kebenaran yang menjadi dasar kita dalam mengukur kebenaran itu sendiri atau klaim iman orang lain. Anak perempuanku tidak dapat mengatakan kepada kawannya di rumah sebelah bahwa temannya itu memiliki ayah terbaik, karena yang terbaik ada di rumah anakku. Jika ia mengatakannya, kita harus menganggapnya sebagai celotehan anak-anak!¹¹

Pandangan manusia atas kebenaran, pandangan yang dinamis dan relasional, memungkinkan umat-umat beragama menganut dan menegaskan kebenaran-kebenaran mendasar tanpa harus mempertajam kata-kata itu menjadi pernyataan statis, mutlak, dan proporsional. Sebaliknya, keyakinan agama yang terkunci dalam kebenaran mutlak dapat dengan mudah mendorong orang melihat dirinya sendiri sebagai wakil Tuhan. Orang yang keras kepala berpotensi melakukan tindakan destruktif dan menyimpang atas nama agama¹².

Menurut Kimball, ketika para pengikut yang taat dan bersemangat mengangkat ajaran dan kepercayaan agama mereka hingga ketinggian klaim kebenaran mutlak, mereka sebenarnya mereka membuka pintu bagi kemungkinan agama mereka itu berubah menjadi jahat. Orang dipersenjatai dengan klaim

¹¹Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi dan Izzuddin (Jakarta:Mizan, 2013, 125-126

¹²Kimball, *When Religion Becomes Evil, Five Warning Signs*, 79-80

kebenaran mutlak terkait erat dengan ekstremisme, para pemimpin karismatik, dan berbagai pembenaran atas tindakan yang tidak dapat kita terima”¹³.

Charles Kimball pada prinsipnya mengakui bahwa klaim kebenaran sebenarnya tidak bisa dipisahkan sama sekali dari keberagamaan. Sebab di atas klaim kebenaran itulah justru terbangun seluruh ajaran, ritual, dan sistem nilai setiap agama. Tanpa klaim kebenaran, agama tentu sulit untuk bisa memiliki pengikut, eksis, dan bertahan. Namun, ketika klaim kebenaran bersifat absolut, dalam arti menafikan sama sekali kemungkinan salah pada diri sendiri dan kemungkinan benar pada diri orang lain, maka pada saat itulah agama telah menjelma menjadi bencana. Klaim kebenaran agama yang autentik tidak pernah begitu kaku dan eksklusif, sekaku yang dibela kelompok yang ekstrem. Klaim kebenaran agama yang diselewengkan tidak pernah memiliki kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam mencari dan mengartikulasikan kebenaran agama¹⁴.

Selanjutnya menurut Kimball, Kesetiaan buta merupakan suatu tanda yang pasti tentang agama yang rusak. Waspadalah terhadap segala gerakan keagamaan yang berusaha membatasi kebebasan intelektual dan integritas individu pengikutnya. Ketika para penganut individual mengabaikan tanggung jawab pribadi dan mengabdikan pada otoritas pemimpin karismatik atau diperbudak oleh gagasan atau ajaran tertentu, agama itu dengan mudah menjadi kerangka bagi kekerasan dan kerusakan.

Menurut Kimball sekte-sekte dan kultus keagamaan memberikan lensa yang sangat membantu dalam observasi dan analisis atas perbedaan antara agama

¹³Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 52

¹⁴Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 49

yang sehat dan agama yang rusak. Sekte-sekte dan kultus-kultus biasanya sangat kecil sehingga kita dapat memfokuskan sepenuhnya kepada para pemimpin utama dan ajaran sentral gerakan ini.

Terlepas dari pandangan negatifnya, sekte hanyalah organisasi keagamaan alternatif yang memiliki kepercayaan dan praktik tradisional; sedangkan kultus kebanyakan menyimpang dari organisasi keagamaan konvensional berkat kepercayaan dan praktik baru. Hampir semua tradisi agama bermula sebagai apa yang kini kita sebut kultus atau sekte. Pada mulanya agama-agama itu merupakan gerakan-gerakan kecil yang diilhami atau dipimpin oleh orang yang dipandang oleh orang lain sebagai sangat berbakat atau berpengetahuan luas. Kita dapat melihat pola ini dalam proses terbentuknya agama-agama besar maupun dalam kelompok-kelompok penting dalam komunitas iman.

Kebanyakan sekte atau kultus itu berkembang dan tenggelam selama masa beberapa tahun atau kadang-kadang berabad-abad. Sebagian kecil yang berkembang menjadi agama besar dunia terus menelurkan gerakan baru dan menggabungkan berbagai kelompok sektarian ke dalam suatu kerangka yang lebih besar.

Pengamatan lebih jeli atas sekte tertentu akan membantu menjelaskan bagaimana pemimpin karismatik, dorongan untuk mengucilkan diri dari masyarakat, dan komitmen mati-matian pada gagasan dan ajaran yang memaksa dapat berjalan beriringan dalam menimbulkan malapetaka bagi para pengikut dan orang-orang disekeliling mereka.

Menurut Kimball, pemujaan terhadap pemimpin agama menjadi berbahaya ketika pemimpin itu memiliki kekuasaan dan kontrol tanpa batas dan menyeluruh.

Namun, kepemimpinan keagamaan karismatik tidaklah buruk secara inheren. Sebaliknya, ini merupakan ciri yang penting dan utama bagi setiap tradisi agama.

Pemimpin yang menuntut atau mengharapkan kepatuhan buta dapat memperoleh pengikut yang menghendaknya. Agama yang menyimpang sering memasukkan taktik tekanan memaksa yang dirancang untuk memelihara kesetiaan anggotanya.

Lanjut Kimball, taklid buta tidak selalu atau tidak serta-merta soal sukarela semata. Namun, ia adalah suatu tanda agama yang menjadi jahat. Bahaya akan muncul ketika orang secara membabi buta mengikuti otoritas keagamaan. Ketika pemimpin agama memiliki kekuasaan besar atas para pengikutnya, bahaya selalu tersembunyi didalamnya. Ketika pemimpin itu menginstruksikan para pengikutnya melakukan tindak kekerasan dan orang mengikuti perintahnya begitu saja, kemungkinan penyalahgunaan didalamnya sangat besar.

Bahaya yang diasosiasikan dengan tiadanya telaah intelektual terhadap pemimpin agama menjadi kenyataan ketika hal itu menjadi gagasan atau doktrin keagamaan yang berpengaruh. Doktrin apokaliptik yang mengerikan merupakan unsur utama dalam pemahaman keagamaan mereka masing-masing.

Ketika figur otoritas yang tak pernah dipersoalkan menyatakan kiamat besar sudah dekat, apalagi yang masih berarti? Segala yang berkaitan dengan kehidupan normal sehari-haripun tidak lagi berguna. Kritik luas terhadap kelompok itu dan intervensi keluarga hanya memperkuat pandangan bahwa dunia jahat ini membenci kebenaran dan kiamat sudah semakin dekat. Kelompok ini, biasanya, menjadi semakin tertutup dan bahkan memisahkan diri jauh dari masyarakat luas.

Akan tetapi, ciri utama beberapa kelompok apokaliptik adalah keyakinan bahwa mereka dapat mengurangi, atau setidaknya tidaknya selamat dari malapetaka yang tak terhindarkan itu. Contoh-contoh kelompok keagamaan yang menganut ajaran yang mengandung perilaku yang menyedihkan itu sangat jelas ketika kita melihat kembali doktrin yang dibahas. Agama yang autentik mendorong pertanyaan dan refleksi pada semua level. Ketika figur yang memiliki otoritas mengekang atau tidak mengizinkan pertanyaan yang jujur, jelas telah terjadi kesalahan¹⁵.

Pada tingkat tertentu, sebenarnya setiap kelompok dalam tradisi agama harus bertanya tentang hubungan mereka yang sebenarnya dengan masyarakat luas. Setiap agama selalu menyatakan adanya sesuatu yang salah dalam kehidupan manusia. Ajaran tentang hakikat nasib manusia dan petunjuk jalan yang membimbing pada tujuan yang dikehendaki merupakan resep kunci dalam setiap komunitas iman.

Semakin besar kekuasaan dan otoritas terletak pada satu atau sedikit orang, semakin besar kecenderungan disalah gunakan. Kebebasan intelektual, integritas personal, dan akal sehat merupakan hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dari agama autentik. Setiap kelompok keagamaan yang menjauhi masyarakat harus menjamin bahwa orang dapat berfikir dan membuat keputusan penting bagi diri mereka sendiri.

Suatu kelompok yang memisahkan diri di mana pemikiran dan keputusan kritis ada di tangan satu atau beberapa orang, terlebih jika terdapat ajaran apokaliptik di dalamnya, adalah malapetaka yang siap terjadi¹⁶.

¹⁵Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 99

¹⁶Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 105

Menurut Kimball, ada dua hal kunci yang hampir disepakati secara universal. *pertama*, adalah bahwa manusia sebagai individu pada dasarnya bertanggung jawab atas tindakan mereka. *Kedua*, apa yang dilakukan orang satu waktu tertentu di muka bumi ini terkait dengan pemahaman yang lebih besar tentang eksistensi. Bagi orang Hindu dan Buddha, konsekuensi karma dari tindakan seseorang menjadi tanggung jawab pribadi. Bagi Muslim, buku yang diterima pada Hari Penghitungan merupakan catatan amal perbuatannya sendiri.

Dalam semua agama, cahaya menerangi kegelapan, membuat segala sesuatu terlihat, dan membuka jalan bagi pemahaman. Akan tetapi, kebenaran, tidak mudah ditangkap atau dikandung. Yang tampak benar tak terbantahkan dalam konteks ruang dan waktu tertentu.¹⁷

Taklid buta adalah tanda yang pasti tentang adanya suatu masalah. Kecenderungan agama menjadi jahat benar-benar akan berkurang manakala terdapat kebebasan bagi pemikiran individu dan ketika pengkajian yang jujur selalu didorong¹⁸.

Menurut Kimball, setiap agama didasarkan atas gagasan bahwa ada sesuatu yang salah. Kita tidak hidup dalam zaman “ideal”. Ada berbagai gagasan tentang zaman ideal. Sejumlah tradisi agama melihat dunia dengan harapan terbatas terhadap apa yang mungkin dicapai. Tujuan akhir sering tersimpan dalam versi harapan di dunia lain: surga, nirwana, mokhsa, dan semacamnya. Ketika kondisi ideal yang diharapkan ini terkait dengan pandangan-dunia suatu agama dan orang-orang yang ingin mengimplementasikan visi mereka yakin bahwa

¹⁷Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 107

¹⁸Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 109

mereka mengetahui apa yang diinginkan Tuhan bagi mereka dan orang lain, bencana tampaknya tinggal menunggu waktu¹⁹.

Agama menjadi kekuatan jahat-dengan kosekuensi global yang potensial-ketika tujuan-tujuan telah menghalalkan segala cara²⁰. Dalam agama yang autentik dan sehat, tujuan dan sarana untuk mencapai tujuan itu selalu terkait. Akan tetapi, orang yang beragama begitu mudah kehilangan orientasi terhadap tujuan akhir itu dan lebih terfokus pada suatu komponen tertentu dari agamanya. Ketika suatu ciri utama agama meningkat menjadi tujuan, sejumlah orang yang ada di dalam agama tersebut menjadi terhanyut untuk melindungi atau mencapai tujuan itu.

Dalam kasus semacam itu, unsur agama tersebut berfungsi seperti klaim kebenaran mutlak, dan para penganut fanatik pun secara buta membelanya. Penyelewengan ini memiliki berbagai bentuk, namun polanya sangat jelas. Tujuan akhir untuk melindungi atau membela unsur utama agama ini sering digunakan untuk menghalalkan segala cara²¹.

Menurut Kimball, ketika kekerasan digunakan untuk mempertahankan tempat suci, biasanya persekongkolan politik terlibat di dalamnya. Kita telah melihat hal ini dalam kaitannya dengan upaya merusak Kubah Batu dan Masjid Al-Aqsha di Jerusalem. Dalam beberapa kasus, kaum ekstremis dengan tujuan politik dan keagamaan selalu memancing pertikaian. Dalam banyak kasus para pemimpin politik, orang-orang yang benar-benar sadar akan ikatan begitu kuat dengan tempat suci, sengaja memprovokasi perasaan semacam itu dan mengukuhkan alasan mempertahankan tempat suci kepada para pendukung

¹⁹Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 115

²⁰Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 138

²¹Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 140

mereka yang fanatik. Penyalahgunaan agama secara membabi buta untuk tujuan politik bisa jadi sangat menyedihkan, namun efektif. Tokoh-tokoh politik tidak akan mencoba melakukan manipulasi kepekaan keagamaan seperti itu jika umat tidak mudah dihasut dan tidak mudah ditipu²².

Orang-orang beriman terus-menerus ingin berhubungan secara fisik dengan tempat-tempat yang diasosiasikan dengan kisah-kisah suci dalam agama mereka. Tempat-tempat suci merepresentasikan suatu unsur penting dalam kehidupan keagamaan, salah satu diantara banyak sarana yang memudahkan langkah menuju tujuan. Akan tetapi, jika perlindungan atas tempat suci itu dengan segala risikonya menjadi sesuatu yang paling utama, akibatnya bisa mematikan. Ketika orang diajak melakukan kekerasan terhadap tetangga mereka demi tujuan suci, mereka harus sadar bahwa ada sesuatu yang salah disana. Pada akhirnya, manusia tetap bertanggung jawab dengan atas tindakan mereka sendiri²³.

Mempertahankan atau mempertegas identitas kelompok adalah unsur lain dari kehidupan keagamaan yang dapat dengan mudah diangkat demi mencapai tujuan dengan menghalalkan segala cara. Kepedulian terhadap kesejahteraan satu komunitas keagamaan adalah hal yang wajar dan sah. Dorongan positif ini dapat berubah menjadi negatif ketika identitas kelompok didefinisikan dengan cara-cara yang mendehumanisasikan masyarakat diluar komunitasnya; “orang lain” tidak dilihat sebagai manusia, tetapi sebagai objek yang menebar ancaman. Begitu dinamika ini terjadi, perilaku sebaliknya yang tak terpikirkan dapat dijustifikasi

²²Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 142-143

²³Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 144

sebagai sarana bagi tujuan untuk mempertegas dan melindungi identitas kelompok²⁴.

Fokus kita berkenaan dengan tanda-tanda agama yang menjadi jahat. Bahkan satu survei singkat tentang kebencian dan perlakuan brutal orang Kristen terhadap orang Yahudi menunjukkan beberapa tanda yang telah kita kemukakan: klaim kebenaran mutlak tentang Tuhan dan makna teks-teks suci tertentu, kepatuhan buta kepada pemimpin yang berpengaruh dan doktrin tanpa syarat, usaha-usaha yang menyesatkan untuk mempertegas atau mempertahankan identitas kelompok melawan yang lain.

Ajaran-ajaran Yesus, seperti ajaran-ajaran Hillel, merupakan petunjuk yang dapat diandalkan bagi agama autentik: cintailah Tuhan dan tetangga Anda sebagaimana Anda mencintai diri Anda sendiri; perlakukanlah orang lain sebagaimana Anda ingin diperlakukan.

Kata Kimball, kegagalan menerapkan ajaran mulia, yaitu mencintai tetanggamu sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri, bukanlah masalah eksternal semata. Kadang-kadang komunitas keagamaan mempertegas identitas kelompok atau melindungi status quo melalui berbagai bentuk diskriminasi dan dehumanisasi di dalam kelompok itu sendiri. Ini bisa berbentuk rasisme, kelasisme, dan seksisme.

Umat dalam semua agama dapat dan telah menggunakan cara-cara mengerikan untuk mencapai tujuan-bukan tujuan hakiki, melainkan tujuan yang secara sengaja atau tidak, diangkat dan dipandang sangat suci. ketika tujuan-

²⁴Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 145

tujuan itu menimbulkan pola perilaku yang mendehumanisasi orang lain, sesuatu yang salah sesungguhnya telah terjadi.

Menurut Kimball, orang juga menggunakan tujuan menghalalkan segala cara ketika mereka ingin melindungi institusi dan ajaran agama yang dirasakan sedang dalam bahaya. Institusi dan ajaran-ajaran utama merupakan komponen penting dalam semua sistem keagamaan yang kekal. Institusi dan ajaran itu sangat penting untuk menyebarkan agama dan membekali setiap generasi pengikutnya. Institusi dan ajaran yang otoritatif memberikan struktur yang membantu komunitas beragama mencapai tujuannya²⁵.

Meskipun struktur institusional sangat beragam dalam berbagai agama, kebutuhan akan otoritas pengambilan keputusan dan perangkat yang mapan untuk menjalankan kewajiban agama merupakan ciri umum semua sistem keagamaan besar. Biasanya, pertama-tama guru dan kemudian, setelah wafatnya guru, kata-katanya menjadi dasar bagi otoritas tersebut²⁶.

Struktur institusional berkembang untuk memenuhi kebutuhan nyata-kebutuhan keagamaan, politik, ekonomi, militer, rekreasional, dan lain-lain. Ketika kebutuhan berubah, struktur institusional pun harus berubah. Perubahan ini tidak terjadi dengan mudah. Alih-alih menjadi sarana untuk mencapai tujuan, melindungi institusi keagamaan kadang-kadang malah menjadi tujuan itu sendiri dengan menghalalkan segala cara. Ketika penyimpangan ini terjadi, konsekuensi negatifnya pasti mengikuti²⁷.

Suatu tujuan tertentu diartikulasikan sebagai sesuatu yang esensial atau paling penting, dan demi mempertahankan tujuan tersebut, banyak orang

²⁵Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 154-155

²⁶Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 156

²⁷Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 157

mengabaikan seruan terhadap hubungan konstruktif dan penuh kasih sayang dengan tetangga mereka. Ketika orang diperosokkan derajatnya atau diperlakukan sebagai objek, tujuan yang hendak dicapai segera harus dipertanyakan. Dalam setiap tradisi agama, tokoh-tokoh penting memberikan petunjuk yang jelas bahwa sudah seharusnya kita memperlakukan orang lain dengan cinta kasih dan rasa hormat, sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain demikian²⁸.

Berbagai unsur kehidupan keagamaan-termasuk tempat suci dan waktu suci, identitas komunal dan struktur intitusional-memang sangat penting. Namun unsur-unsur itu bukanlah tujuan dari kehidupan beragama. Unsur-unsur tersebut mempermudah hidup orang beriman dalam komunitas²⁹.

Selanjutnya Kimball mempertegas bahwa “Menyatakan perang itu “suci” merupakan tanda yang pasti tentang agama yang telah diselewengkan. Sebenarnya dijanjung agama yang autentik, orang selalu menemukan janji kedamaian, baik kedamaian batin bagi para pengikutnya maupun keharusan mencari koeksistensi damai dengan seluruh makhluk.

Kadang-kadang, situasi yang berbahaya bisa menimbulkan penggunaan kekuatan keras atau aksi militer yang kuat. Akan tetapi, tindakan semacam itu tidak boleh dibungkus dalam bahasa agama atau dibenarkan agama. Potensi munculnya bencana-dari hilangnya nyawa hingga penderitaan luas yang disebabkan oleh instabilitas ekonomi dan politik-adalah bahaya yang nyata dan yang ada saat ini, dan akan selalu ada. Meskipun ada alasan-alasan yang sah bagi aksi militer secara kolektif dalam komunitas bangsa-bangsa, pertimbangan agama tidak termasuk salah satunya. Terlebih lagi, di dalam dunia dengan banyak senjata

²⁸Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 161-162

²⁹Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 162

pemusnah massal yang mengancam dan tumbuh pesat, menyerukan dan melakukan perang suci bukan hanya merupakan penyelewengan terhadap agama, melainkan secara potensial juga merupakan tindakan bunuh diri³⁰.

Survei tentang sejarah Kristen mengungkapkan tiga sikap dan pendekatan yang berbeda terhadap perang dan perdamaian: pasifisme, doktrin perang adil, dan Perang Salib. Banyak ayat dalam perjanjian baru menyebutkan keteladanan Yesus dan keyakinan serta praktik generasi pertama umat Kristen. Surat-surat Paulus sering berbicara tentang pentingnya cinta kasih dan seruan rekonsiliasi kepada para pendeta. Ketika menulis kepada umat Kristen di Roma, Paulus menegaskan tanggung jawab mereka: “Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang! Jika memungkinkan, sejauh itu tergantung padamu, hiduplah secara damai dengan semua orang... janganlah kamu kalah oleh kejahatan, tetapi kalahkan kejahatan dengan kebaikan!” (Roma 12: 17-18, 21).

Bukti yang banyak itu menunjukkan bahwa para pengikut Yesus selama tiga abad pertama adalah penganut paham pasifis. Banyak pemimpin dan dokumen gereja awal menekankan komitmen yang kuat pada nirkekerasan. Namun ketika agama ini berhubungan dengan kekuasaan negara, situasi pun berubah. Ancaman atas keselamatan negara menjadi ancaman bagi gereja. Tradisi pasifis tidak hilang, namun tradisi itu banyak ditekan karena kebanyakan pemimpin gereja berusaha mendefinisikan ulang peran dan tanggung jawab orang Kristen di dalam negara.

³⁰Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 166-169

Beberapa penulis awal mulai membedakan pendeta, yang pengabdianya memerlukan dedikasi total, dengan orang awam, yang tugasnya sebagai warga negara meliputi wajib militer. Selanjutnya pada abad ke-4, Ambrose melengkapi ramuan pertama tentang apa yang kemudian berkembang dalam Kristen menjadi doktrin perang adil: tindakan perang itu harus adil, dan biarawan serta pendeta harus abstain³¹.

Ada empat kriteria dasar: (i) perang harus diumumkan oleh otoritas yang sah; (ii) alasannya harus adil; (iii) pihak yang sedang berperang harus memiliki niat yang baik, mengembangkan kebaikan, atau menghindari keburukan; (iv) perang harus dilakukan dengan cara-cara yang tepat. Kadang-kadang kriteria tambahan ditemukan: (v) tindakan yang dilakukan harus melawan pihak yang bersalah; (vi) orang tak bersalah tidak boleh menderita; (vii) perang harus dilakukan sebagai pilihan terakhir; (viii) harus ada peluang kemenangan yang masuk akal.

Sejarawan John Ferguson menunjukkan bahwa doktrin itu berperan mendukung orang-orang yang tengah memegang kekuasaan gereja dan kekuasaan duniawi karena kekerasan terhadap mereka adalah, berdasarkan kriteria itu, tidak adil. Tidak ada cara yang efektif untuk menentukan apakah perang itu adil atau tidak; pada dasarnya perang itu adil jika tokoh berwenang menyatakan demikian. Doktrin ini juga tidak memiliki keterkaitan yang nyata dengan iman Kristen³².

Orang-orang yang menggunakan kekerasan untuk menegakkan kerajaan Allah memahami tindakan mereka dalam kaitannya dengan “perang suci”. akibat-

³¹Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 171

³²Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 173

akibat mengerikan muncul dari perpaduan antara kepemimpinan karismatik dan otoritatif, klaim kebenaran mutlak, dan tujuan menghalalkan segala cara.

Sejarah yang kompleks ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan politik yang bersinggungan dengan motivasi keagamaan sedemikian kompleks sehingga tidak dapat dianalisis dengan mudah³³.

Menurut Kimball, perang suci sama sekali tidak suci. betapapun mendalamnya rasa benci dan ketidakadilan yang dirasakan, perang suci bukanlah jawaban. Apa pun pembenaran keagamaan yang dikemukakan orang Kristen atau Muslim di masa lalu, perang “suci” selalu membawa akibat yang mengerikan. Agama yang sehat tidak membicarakan perang, tetapi janji kedamaian dengan keadilan. Orang beriman kini harus mencari dengan sungguh-sungguh dari tradisi mereka petunjuk dan penjelasan tentang jalan yang akan mengantarkan ke perdamaian dan keadilan.

Beberapa kondisi ekstrem mungkin perlu ditangani dengan kekuatan militer, namun kita harus waspada ketika para pemimpin politik berusaha menjustifikasi kebijakan mereka dengan dalih agama. Namun hal ini pun diragukan. Karena sifat senjata modern dan cara-cara berbahaya yang disulut oleh konflik regional dapat menjadi ledakan yang lebih besar, kriteria perang adil menurut Muslim dan Kristen mungkin tidak lagi berlaku.

Satu-satunya langkah maju adalah jalan yang dibangun oleh agama yang autentik: kita harus menjadi pencipta perdamaian. Kita harus mencoba memahami dan mempelajari faktor-faktor yang mengarah pada perang suci. umat beragama-khususnya Kristen dan Islam-dapat menunjukkan jalan dengan mempertegas janji

³³Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 176-177

akan perdamaian dalam agama mereka, dan mengabdikan diri mereka pada penyelesaian konflik dengan cara-cara non-kekerasan³⁴.

Umat Yahudi, Muslim dan Kristen yang memiliki kepedulian atas terciptanya perdamaian dan keadilan di Timur Tengah dapat menemukan banyak kelompok dan sumber yang bekerja sungguh-sungguh untuk perdamaian.

Konflik berkepanjangan warga Israel dengan warga Palestina benar-benar tidak bisa diselesaikan dengan cara-cara sederhana. Jika masa lalu mengajarkan kita segalanya, tampaknya perdamaian, keadilan, dan keamanan tidak akan tercapai dan dilakukan dengan cara-cara kekerasan. Seorang Yahudi Palestina 2000 tahun lalu memperingatkan bahwa kekerasan akan melahirkan kekerasan baru dan “semua yang hidup dengan pedang akan dibinasakan oleh pedang”³⁵.

Bahaya besar yang dihadapi komunitas dunia memerlukan “usaha” bersama yang terarah, terprogram, dan terus-menerus bagi terciptanya perdamaian dan keadilan³⁶.

B. Argumen Faktual Kimball Bahwa Agama Dapat Berpotensi Menimbulkan Kerusakan

Contoh pertama yang dimuat Kimball ialah tentang seorang yang bernama Michael Griffin, pada 10 Maret 1993 yang telah menembak dan membunuh Dr. David Gunn diluar klinik aborsi di Pensacola, Florida. Tindakan inipun dibenarkan oleh Paul Hill-seorang tokoh dalam gerakan anti aborsi- yang mana pada akhirnya juga membunuh Dr. Jhon Britton dan James Barret pada 29 Juli

³⁴Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 196

³⁵Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 197-198

³⁶Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 198

1994, Hill dan banyak yang lain merupakan bagian dari organisasi nasional orang-orang Kristen yang bernama *Army of God*.

Klaim kebenaran mutlak yang menyatukan anggota organisasi ini sangat jelas: aborsi adalah pembunuhan yang disahkan; aborsi adalah perilaku yang dibenci Tuhan. Orang mungkin mengatakan bahwa perintah keenam dari sepuluh perintah Tuhan “Kalian dilarang membunuh” (Keluaran 20:13) adalah dasar untuk menentang aborsi. Namun kata Kimball semua ini sangatlah ironis bahwa para prajurit dalam *Army of God* sengaja melanggar larangan membunuh guna menghentikan orang-orang yang mereka anggap melakukan pembunuhan³⁷.

Contoh lain yang dikemukakan oleh Kimball adalah berbagai tindakan bom bunuh diri yang dilakukan oleh para ekstrimis Muslim di berbagai belahan dunia selama empat dekade terakhir. Adanya klaim kebenaran yang bersifat absolut tergambar begitu jelas dari tindakan mereka.

Contoh-contoh klaim kebenaran mutlak tentang Tuhan sangat banyak, salah satunya di Timur Tengah yang mana Kimball terlibat langsung disana. Menurut Kimball perang sipil di negri-negri itu bukan hanya persoalan agama; dinamika sosial, politik, ekonomi, dan historis pada dasarnya juga ikut menjadi penyebab munculnya konflik-konflik yang kusut itu. Namun, lanjut Kimball kalau diamati lebih dalam, kita sering menemukan klaim kebenaran sempit tentang Tuhan yang menuduh orang lain sebagai kafir karena dipandang mengajarkan kepalsuan yang berbahaya atau menganggap orang lain sebagai bukan manusia.

Nichiren, pendiri suatu mazhab penting dalam agama Buddha. Ia benar-benar yakin bahwa Lotus Sutra adalah satu-satunya teks suci yang valid.

³⁷Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 52-53

Sedangkan yang lain tidak sah. Nichiren melihat orang-orang semacam Shinran, Honen, dan para pengikut mazhab Pure Land hanyalah sebagai orang-orang yang melanggar Dharma.

Dalam tulisan-tulisannya, Nichiren menyatakan bahwa melarang para pelanggar hukum adalah cara terbaik untuk menciptakan stabilitas dalam negara dan kedamaian didunia secara umum. Meskipun tidak terang-terangan mendefinisikan makna “melarang”, secara terbuka mereka menyatakan bahwa siapapun yang membunuh pelanggar itu tidak akan tertimpa hukum karma. Nichiren mengutip Buddha yang mengatakan bahwa orang yang membunuh orang lain akan masuk neraka, menjadi hantu kelaparan, atau binatang, kecuali dalam kasus pelanggar Dharma. Menurut Kimball, bersandar pada kekakuan tafsir teks suci itu yang membolehkan orang membunuh orang lain yang memiliki ajaran yang berbeda sesungguhnya telah menyimpang dari norma Buddha.

Lanjut Kimball, dilihat dari perspektif lain, teks suci menjadi fokus yang semakin penting dalam studi perbandingan agama. Karya penting Wilfred Cantwell Smith yang terakhir, misalnya, mengeksplorasi kitab suci sebagai satu kategori yang dapat “meningkatkan pemahaman kita tentang makna hakiki eksistensi manusia- apa maknanya, dan harus bermakna apa atau dapat bermakna apa”. Meskipun bersifat membebaskan bagi sebagian, pendekatan komparatif sangat mengancam orang-orang yang teologinya mengklaim monopoli kebenaran. Tantangan ini berlaku terutama bagi umat Kristen dan Muslim yang pemahaman diri mereka mengandung perintah misi untuk menyampaikan pesan keseluruhan dunia³⁸.

³⁸Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 70

Dengan cara yang berbeda dan dalam kesempatan lain, misi Kristen dan Muslim bersandar pada klaim kebenaran mutlak-yang dinyatakan atau diasumsikan-bahwa agama dan budaya mereka lebih tinggi daripada agama dan budaya lain. Menurut Kimball, dalam kedua agama tersebut, pemahaman sempit tentang misi sering dikombinasikan dengan imperialisme kultural dan kekuatan militer yang menghancurkan semua aksi cinta dan rahmat Tuhan.

Aktifitas misi yang disampaikan melalui klaim kebenaran mutlak, yang menentukan secara tajam menentukan siapa “orang dalam” dan siapa “orang luar” terus membentuk lanskap ini. Southern Baptist Convention, misalnya, secara khusus mengarahkan targetnya kepada orang Yahudi, Hindu, dan Muslim di Amerika Serikat selama hari-hari mereka yang paling suci setiap tahunnya. Puluhan ribu orang Kristen yang fanatik berusaha mengkristenkan orang Yahudi pada hari Yom Kippur, Hindu pada hari Diwali, dan Muslim pada bulan Ramadhan. Orang-orang Mormon, para ilmuwan Kristen, dan lainnya dianggap sebagai target yang sah dalam perang spiritual ini.

Niat baik Southern Baptist mungkin dapat mengambil pelajaran dari kebijaksanaan Yesus sebagaimana diartikulasikan dalam Golden Rule: “Perlakukanlah orang lain sebagaimana kamu mengharapkan mereka memperlakukanmu dalam segala hal; karena hukum dan para nabi ditunjukkan untuk hal itu” (Matius 7:12).

Kata Kimball, ada banyak kisah sedih tentang orang-orang muslim di Mesir dan diberbagai tempat yang masuk Kristen kemudian dihukum mati atau setidak-tidaknya dikucilkan dari keluarganya karena yang bersangkutan masuk ke agama Kristen. Semua itu mengingkari ajaran Islam bahwa Tuhan menciptakan

manusia sebagai makhluk bebas dan bertanggung jawab. Juga mengabaikan salah satu pesan Al-Quran yang sangat sering dikutip dan diagungkan: tidak ada paksaan dalam agama (QS Al-Baqarah [2]: 256). Ajaran penting ini mengakui bahwa setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Lanjut Kimball, iman yang murni tidak dapat dipaksa melalui taktik misi yang agresif atau dilindungi dengan melarang penelitian bebas atau dengan menghukum siapapun yang melanggar norma. Jalan ke depan masih terbuka, umat Kristen dan Islam tidak harus dan tidak perlu menanggalkan komitmen utama mereka untuk berbagi kabar gembira dari Tuhan dengan umat yang lain.

Secara tradisional, kaum Muslim memahami Islam lebih dari sekadar agama. Islam adalah suatu jalan hidup komprehensif yang meliputi dimensi spiritual, sosial, ekonomi, politik, dan militer. Konstitusi Madinah, bersama Al-Quran dan Sunnah, menjadi sumber untuk membangun masyarakat Islam. Kaum Muslim di berbagai tempat selama berabad-abad telah berusaha mencari sistem pemerintahan, sosial, hukum, dan ekonomi dengan mengacu kepada format yang secara teoretis ideal. Namun, sulit menemukan situasi yang memungkinkan kondisi ideal ini berjalan dengan baik. Kuatnya perselisihan, konflik, dan bahkan perang saudara dikalangan kaum Muslim generasi pertama menunjukkan adanya jarak yang memisahkan antara yang-ideal dan yang-dialami.

Menurut Kimball, citra Islam yang populer di Barat sebagai agama yang tidak cerdas dan anti-intelektual segera sirna ketika kita melihat secara sekilas sejarah Islam. Sejarah Islam paralel dengan sejarah peradaban besar lain. Beberapa pemimpin lebih fleksibel dan baik hati dibanding dengan yang lain. Orang dapat menemukan contoh toleransi dan kerjasama yang begitu inspiratif

dan menggembirakan di lingkungan yang multi-agama ketika kaum Muslim menguasai Spanyol, di Bagdad dan Jerusalem, misalnya. Namun, ini lebih merupakan suatu pengecualian daripada pemandangan umum. Akhirnya, kekuasaan Islam mencapai berbagai prestasi luar biasa, sekaligus mengidap berbagai kelemahan, seperti permainan kekuasaan, konflik internal, dan perilaku kejam yang ditunjukkan oleh para pemimpin yang tengah berkuasa di seluruh dunia.

Banyak Muslim masih memegang harapan bahwa Islam dapat memberikan jalan bagi masa depan masyarakat mereka. Di era negara-bangsa pascakolonial, banyak Muslim memimpikan dan berusaha merevitalisasi bentuk masyarakat Islam terkini, namun mengalami frustrasi karena usaha mereka terus-menerus gagal.

Menurut Kimball, banyak negara dengan mayoritas Muslim, masyarakat cenderung merasa bahwa sistem politik, ekonomi, dan sosial yang ada telah gagal. Ketika sebagian besar jalan bagi perubahan politik tampak tertutup, lagi-lagi banyak individu dan kelompok semakin tertarik dengan gerakan Islam revolusioner.

Kata Kimball, “Saya telah bertanya kepada puluhan sarjana, pemimpin politik, profesional, dan aktivis Muslim tentang bagaimana mereka akan membentuk negara Islam, dan mendapatkan puluhan jawaban pula”. Visi yang beragam ini mencerminkan pola yang tidak konsisten yang dapat kita amati ketika kaum Muslim kontemporer berusaha menciptakan sejenis negara Islam.

Pelbagai versi pemerintahan Islam yang diterapkan di Sudan, Aljazair, dan Afganistan selama 1990-an menarik simpati kaum Muslim yang kecewa dan

miskin di berbagai wilayah. Namun, tidak ada bukti yang menyatakan bahwa banyak Muslim yang bersedia mengambil pelajaran dari gerakan atau rezim semacam itu atau tertarik mempelajari bagaimana membentuk suatu negara Islam di tempat mereka.

Lanjut Kimball, penting dipahami bahwa tidak semua pemimpin politik yang menggunakan citra dan retorika agama benar-benar ingin menerapkan Islam. Para pemimpin politik dunia sering secara sadar membangkitkan sentimen keagamaan dalam usaha meraih dukungan terhadap kebijakan mereka.

Sementara banyak kaum Muslim menyerukan bentuk negara Islam, yang lain berusaha mencapai tujuan lain. Karena dunia kita yang plural dan saling bergantung satu sama lain, beberapa Muslim berargumen bahwa negara sekuler yang demokratis merupakan model terbaik di masa depan.

Pada tingkat tertentu, setiap negara yang di dalamnya hak-hak dan status terikat pada tradisi agama tertentu, akan menurunkan sebagian status warga negaranya menjadi warga negara kelas dua dan tiga. Apapun retorika atau tujuan yang ditujukan kepada orang-orang “yang dilindungi” oleh kekuasaan tersebut, realitas yang ada menunjukkan adanya masalah serius³⁹.

Sejarah konflik Israel-Palestina yang begitu runyam tak dapat digambarkan dengan analisis sederhana. Banyak faktor penting yang ikut memperkeruh suasana, termasuk kebutuhan keamanan, sejarah panjang penderitaan dan pengorbanan, dehumanisasi oleh musuh, suara yang membingungkan dan saling berlawanan di kalangan para pemimpin, termasuk perubahan prioritas politik, ekonomi, dan militer yang terus berubah diantara

³⁹Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 115-122

kekuatan internasional dan regional. Inti persoalannya di sini bukanlah mendukung resolusi tertentu bagi penyelesaian tertentu atas konflik yang menyedihkan dan yang menyiksa ini.

Kepedulian kita terkait dengan dilema mendasar dan ketegangan eksplosif yang terpendam di dalam kekuatan *status quo*. Ketika kita menyelidiki bagaimana agama dapat dimanfaatkan atau memberikan kontribusi untuk tujuan-tujuan kasar dan jahat, perilaku pemukim yahudi yang fanatik tidak dapat diabaikan. Konflik Israel-Palestina tetap menjadi salah satu titik api yang paling mudah meledak di dunia ini.

Kaum Yahudi fanatik bukanlah satu-satunya orang-orang yang dimotivasi oleh agama yang memperumit gambaran tersebut ujung timur Mediterania. Para ekstremis Islam Palestina dalam Hamas (Gerakan Perlawanan Islam) dan Jihad Islam muncul sebagai kekuatan utama dalam dua dasawarsa terakhir ini. Organisasi-organisasi ini mendukung negara Islam di Palestina. Beberapa orang dalam kelompok ini berlaku kasar, kejam dalam tindakan saling balas antara orang Israel dan Palestina, bahkan sampai aksi serangan bom bunuh diri⁴⁰. Inilah dilema yang sulit dari suatu negara yang terikat dengan suatu tradisi agama tertentu.

Selanjutnya kata Kimball, ada beberapa kelompok di dalam Kristen yang membentuk New Religious Right. Mereka disatukan oleh komitmen untuk mengubah hukum dan struktur pemerintahan berdasarkan ideal *Alkitabiah*. Menurut Kimball, masalah-masalah ini, meskipun banyak dicerca, tampaknya harus dibuang jauh-jauh dari kekerasan atas nama agama di Timur Tengah dan di

⁴⁰Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 125-126

tempat-tempat lain. Akan tetapi ada kaitan langsung disini. Mereka sama-sama memiliki keyakinan keagamaan bahwa hal-hal yang mereka pandang ideal itu telah hilang dan harus dikembalikan lagi melalui institusi negara.

Rencana untuk merestrukturisasi negara agaknya harus dihimpun dari pemahaman agama Kristen tertentu. Kekuatan yang paling berpengaruh dalam gerakan Christian Amerika, mengungkapkan adanya bahaya yang tersembunyi dibalik orientasi teologis semacam ini⁴¹.

Menurut Kimball, model pemerintahan teokratis tidak pernah berjalan mulus sejak lama. Kaum Muslim sering menunjuk masa 10 tahun kekuasaan Islam di Madinah dan masa *Khulafa' Rasyidun* sebagai zaman keemasan yang memberikan model untuk diikuti. Sistem ini berjalan dengan baik bagi ruang dan waktunya. Namun demikian, ada banyak masalah serius, termasuk perlakuan terhadap orang Yahudi di Madinah dan dorongan kampanye militer. Kaum Muslim menjelaskan masalah-masalah tersebut dalam konteksnya. Akan tetapi, konteks kita sekarang jauh berbeda. Seberapa baik model pemerintahan semacam ini dapat berjalan sekarang?

Lanjut Kimball, kita hidup di dunia negara-bangsa. Batas-batasnya jelas, dan identitas nasional merupakan komponen penting identitas kemanusiaan kita. Harapan terbaik ada di dalam upaya yang serius dan terencana untuk mengatasi sumber utama frustrasi dan, dalam prosesnya, mengubah struktur pemerintahan yang ada. Tampaknya tidak ada jawaban yang mudah atau pasti dalam cakrawala pandang ini. Gerakan terbuka menuju penentuan nasib sendiri dan partisipasi yang bermanfaat dalam pemerintahan merupakan suatu langkah penting.

⁴¹Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 127-128

Usaha membangun zaman “ideal” seperti dibahas di muka menggambarkan dengan jelas hal-hal yang tidak dapat berjalan. Mereka yang secara sempit mendefinisikan struktur negara temporal yang ideal dan menetapkan bahwa mereka sebagai wakil Tuhan dalam membangun teokrasi adalah orang-orang yang sangat berbahaya. Agama dalam konteks ini dengan mudah dapat disalahgunakan. Waspadalah terhadap orang-orang dan kelompok-kelompok yang cetak biru politiknya didasarkan atas mandat dari surga yang implementasinya yang diserahkan kepada manusia⁴².

Contoh lain yakni tentang konflik keagamaan yang mengarah pada perang antara India dan Pakistan. Lebih dari 1000 orang tewas dan banyak pertikaian militer di sepanjang perbatasan yang disengketakan di wilayah Kashmir. Meskipun banyak analis memprediksi bahwa seandainya perang antara India dan Pakistan melibatkan senjata nuklir, pejabat Pentagon memperkirakan bahwa 12 juta orang dapat mati dari ledakan pertama, jutaan lainnya akan menjadi korban dari dampak yang ditimbulkan.

Gambaran dan akibat yang ditimbulkan sangat mengerikan-dan semuanya begitu nyata. Dipicu oleh kontroversi atas tempat suci, konflik ini telah menjadi api kebencian yang sadis dan menyangkut bahaya dimensi yang menakutkan. Disini kita dapat melihat dengan jelas bahwa agama telah menjadi kekuatan jahat. Mengapa? Bagaimana? Pembeneran apa yang menjadi alasan tindakan semacam itu oleh orang-orang “yang beragama”? Sejumlah informasi awal tentang persoalan itu diperlukan untuk menjelaskan manifestasi tragis dan bahaya dari agama yang rusak.

⁴²Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 132-136

Konflik antara segmen mayoritas Hindu dan minoritas Muslim tidak bermula pada 2002. Sejarah mereka yang panjang dalam hidup berdampingan di Asia Selatan dipenuhi oleh ketidak-percayaan besar pada periode kebencian terbuka. Perbenturan bukan hanya saat itu dan bukan hanya soal agama. Sebagaimana yang umum terjadi, faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik yang saling berkelindan sepanjang masa mempertajam peta konflik. Namun, agama selalu berada di pusat tragedi yang mengalami eskalasi itu, dan peristiwa-peristiwa pemicu yang mengarah menuju perang pada 2002 memiliki akar keagamaan yang mendalam.

Berbagai peristiwa dan kerusuhan di atas mengungkapkan bagaimana umumnya agama diselewengkan. Manipulasi politik yang dilakukan secara terang-terangan atas sentimen keagamaan yang terkait dengan tempat suci juga dilakukan dalam pertikaian Hindu-Muslim di Ayodhya. Pada 1991, organisasi politik dan keagamaan yang memperjuangkan nasionalisme Hindu menyatukan energi mereka dalam satu kampanye provokatif untuk membangun kuil di suatu tempat yang secara tradisional dikatkan dengan Dewa Rama⁴³.

Suatu kunjungan menyedihkan ke kamp konsentrasi di Jerman atau Polandia atau Tugu Peringatan Holocaust di Jerusalem atau Washington DC., menyisakan pertanyaan yang menghantui para pengikut Kristus: bagaimana bisa ajaran tentang cinta kasih dikaitkan dengan perilaku jahat dan penuh kebencian seperti itu- yang bukan hanya sekali, melainkan selama berabad-abad?⁴⁴

Namun sekarang kita bisa melihat sebuah harapan. Perubahan itu dimungkinkan. Setelah lebih dari 2500 tahun, sistem kasta di India kini menjadi

⁴³Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 143-144

⁴⁴Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 147-148

ilegal. Agama Hindu tetap hidup dan beradaptasi dengan dunia pada abad ke-20 ini. Laki-laki dan perempuan yang beriman dapat dan harus berada di garis depan perjuangan yang terus-menerus untuk menghentikan pemanfaatan agama sebagai kendaraan untuk menindas dan mendehumanisasi kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Menurut Kimball, pembaca yang objektif mungkin akan menyimpulkan bahwa agama dan perang berjaln berkelindan. Para pengamat mungkin menganggap bahwa garis peperangan kadang-kadang ditarik secara tajam dan jelas, sementara pada saat yang lain hal itu tidak begitu jelas. Namun polanya tidak dapat disangkal lagi: banyak perang di seluruh dunia dibingkai dan dilakukan dengan mengacu pada pandangan-dunia agama.

Kita telah menyatakan bahwa lebih banyak perang, lebih banyak orang terbunuh dan lebih bnyak lagi kejahatan dilakukan atas nama agama dibandingkan atas nama kekuatan institusional lain mana pun dalam perjalanan sejarah umat manusia. Fakta yang menyedihkan ini terus ada hingga hari ini. Dengan cara yang agak berbeda, para pemimpin dan pejuang terus melukiskan perang mereka sebagai perang suci. dalam melakukan perang itu, mereka menambah kesalahan-kesalahan besar para pendahulu mereka, dan mereka mendistorsi inti ajaran agama yang mereka klaim harus dipertahankan.

Contoh selanjutnya yakni pada Maret 1095, Paus Urbanus II menerima suatu permohonan dari Alexius yang meminta bantuan melawan orang-orang Turki, yang berada dalam jarak serangan dari ibu kota Bizantium, konstantinopel. Permohonan ini mengawali serangkaian peristiwa yang mengarah ke Perang Salib pertama.

Alih-alih perang adil yang dideklarasikan oleh seorang raja, Perang Salib dihasut oleh gereja. Baik Alexius maupun Urbanus tidak dapat mengantisipasi respons massa. Perang Salib “resmi” pertama ini berjalan melalui beberapa kelompok terorganisasi yang bergerak melalui rute yang berbeda menuju Konstantinopel dan akhirnya ke Jerussalem.

Christopher Tyerman dari Oxford University melihat bagaimana pendekatan baru terhadap perang ini menggambarkan suatu pembalikan sikap yang dramatis: “Kalau pada 1066 para prajurit yang bertempur di Hasting harus melakukan penebusan dosa atas pembantaian yang mereka lakukan, pada Perang Salib pertama, pembunuhan itu sendiri dianggap sebagai tindakan penebusan dosa”.

Perang Salib pertama berhasil mengusir orang-orang Turki dari Jerusalem. Namun, ketika para tentara salib mencapai tujuan mereka, orang-orang Turki tidak lagi memiliki kontrol atas tempat itu. Orang-orang Mesir yang menguasai kota itu, yang didalamnya orang-orang Yahudi, Kristen, dan Muslim hidup bersama dengan baik dalam lingkungan multikultural. Namun, pada 15 Juli 1099, para prajurit salib meruntuhkan pertahanan Kota Jerusalem dan mulai melakukan pembantaian tanpa ampun⁴⁵.

Selanjutnya tentang “Perang Teluk”, Perang Teluk bukanlah perang yang berdasarkan agama. Sumber-sumber konflik pada dasarnya adalah politik dan ekonomi. Namun demikian, agama dalam beberapa hal banyak menentukan bagaimana konflik itu dibingkai, didukung dan ditentang. Sejak awal, Presiden George H. W. Bush menggunakan bahasa agama untuk menarik dukungan publik

⁴⁵Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 175

terhadap keputusan kebijakannya. Ketika mengemukakan rencananya untuk mengerahkan pasukan ke wilayah itu pada 8 Agustus 1990, ia mengakhiri pidatonya dengan kata-kata berikut:

And, I ask that in churches around this country prayers be said for those who are committed to protect American interests. Standing up for our principles is an American tradition... Thank you and God bless the United State of America.⁴⁶

Dan. Saya meminta agar di gerja di seluruh negeri ini, doa diucaokan bagi mereka yang teguh melindungi kepentingan Amerika. Teguh terhadap prinsip-prinsip adalah tradisi Amerika... terimakasih, dan Tuhan memberkati Amerika Serikat.⁴⁷

Presiden Bush dan para pejabat pemerintah lainnya berulang-ulang menekankan landasan moral perang sebagai sarana untuk menghentikan agresi dan tirani. Dalam beberapa pekan menjelang perang dan selama perang terjadi, presiden berbicara berapi-api tentang kebaikan melawan kejahatan, yang benar dan salah, penggunaan kekuatan moral dan berkat Tuhan atas AS. Meskipun sejumlah orang yang memprotes berteriak, "*No blood for oil*" (jangan tumpahkan darah demi minyak), pemerintah mengakui, namun mengabaikan, krisis ekonomi mendasar yang dipercepat oleh pengambilalihan Saddam Hussein atas Kuwait, suatu negara yang memiliki ladang minyak yang berdekatan dengan Arab Saudi⁴⁸.

Banyak orang yang sangat keberatan terhadap desakan perang sebagai jalan pertama, bukan sebagai jalan terakhir. Apakah semua upaya lain sudah dilakukan? Tentu, banyak pemimpin gereja maupun anggota kongres, beberapa mantan menteri pertahanan, dan mantan pemimpin militer menjawab tidak,

⁴⁶Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 178

⁴⁷Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, 284

⁴⁸Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 178-179

dengan memberikan kesaksian di depan kongres tentang hal ini pada musim gugur 1990⁴⁹.

Contoh terakhir dalam pembahasan ini ialah tentang tragedi 11 September. Dalam hari-hari setelah 11 September 2001, banyak pemimpin Muslim mengutuk serangan atas New York dan Pentagon sebagai tidak Islami. Sejarah panjang permusuhan antara Islam dengan Kristen dan gambaran para sandera di Iran, pembajakan pesawat, pelaku bom bunuh diri, dan para ekstremis keras lainnya yang mengaku mendapatkan inspirasi dari Islam jelas menampilkan citra yang sama sekali berbeda tentang agama itu⁵⁰.

Kewajiban Muslim agar menciptakan “kedamaian” di dalam dan di luar komunitas mereka meliputi baik upaya menghindari konflik, jika memungkinkan, maupun tugas yang jauh lebih menantang, yaitu menciptakan satu tatanan sosial stabil yang dicirikan dengan perdamaian dan keadilan.⁵¹

Seruan yang lebih dalam untuk membangun masyarakat yang adil dan damai mengandaikan kerangka keagamaan, politik, dan ekonomi yang islami. Jadi, kaum Muslim diharapkan menjalankan pesan Islam sehingga orang lain bisa mendengar pesan Tuhan dan bergabung dalam tugas mulia, yaitu membangun tatanan masyarakat yang adil dan damai⁵².

Kata Kimball, meskipun ada sejumlah ekstremis keras di kalangan Muslim yang menyerukan dan melakukan tindakan tercela di bawah panji jihad, mereka hanya mewakili minoritas kecil dalam umat Islam. Perlu diingat bahwa media cenderung tertarik pada peristiwa yang paling dramatis dan sensasional.

⁴⁹Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 181

⁵⁰Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 182

⁵¹Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 183

⁵²Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 185

Akibatnya, kita mengambil resiko menafsirkan tradisi agama yang lebih besar ini melalui kaca mata perilaku kaum ekstremis yang sempit ini.

Lanjut Kimball, sejauh mana “perang suci” yang berarti jihad itu tertanam didalam pemahaman umum? Yasin menjelaskan:

Jihad in the Muslim tradition represents a struggle to do the right thing. This is not a speech about jihad as war, or 9/11, or Israel and Palestine, or politics. I want to use the idea of struggle to say that we, as graduating seniors from Harvard, who have been incredibly blessed, have a duty and responsibility to the world to struggle against injustices, and to struggle for social justice.⁵³

Jihad dalam tradisi Muslim menggambarkan suatu perjuangan untuk melakukan kebajikan. Ini sama sekali bukan pidato tentang jihad dalam pengertian perang, atau jihad 11 September, atau Israel dan Palestina, atau politik. Saya ingin menggunakan ide perjuangan untuk menyatakan bahwa kita, sebagai lulusan Harvard, yang telah diberi rahmat yang luar biasa, memiliki tugas dan tanggung jawab kepada dunia untuk berjuang melawan ketidakadilan, dan berjuang demi keadilan sosial.⁵⁴

Zayed Yasin benar. Pada tingkat yang paling dasar, jihad adalah satu perjuangan terus-menerus agar menjadi orang yang baik dan bermoral, melakukan perbuatan baik untuk orang lain dan bagi kemaslahatan masyarakat.

Perjuangan untuk mempertahankan Islam bukanlah tantangan terbesar. Jihad yang lebih besar adalah perjuangan batin untuk mengatasi nafsu egois dan dosa, kecenderungan kuat yang menghalang-halangi manusia melakukan hal-hal yang mereka yakini benar⁵⁵.

Jika kita melihat fokus media pada kekerasan dan ekstremisme, ketika kita mulai meletakkan wajah manusia pada Islam, kita menemukan mayoritas Muslim

⁵³Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 186

⁵⁴Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, 298

⁵⁵Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 185-187

menjalani hidup mereka dan bukan hanya berbicara tentang perang suci, melainkan tentang jihad hati, jihad lisan, dan jihad tangan⁵⁶.

Jihad juga dapat mengacu pada dua jenis perjuangan atau pengerahan-diri dalam pengeertian militer. Al-Quran dan sumber-sumber hadis menjelaskan bahwa kaum Muslim dapat, dan kadang-kadang harus, angkat senjata dalam membela Islam. Pada kesempatan lain, hijrah adalah jalan tindakan strategis yang lebih baik⁵⁷.

Aplikasi jihad militer penting kedua terkait dengan penyebaran Islam. Sebagai pengikut agama dakwah, kaum Muslim harus menyebarkan pesan dan sistem sosial mereka melalui pernyataan, diplomasi, dan ekspansi militer. Disini kita kembali lagi pada gagasan perdamaian, atau ketundukan pada kehendak Tuhan, dalam kaitannya dengan tatanan sosial yang adil dan stabil. Jadi, penyebaran Islam dipahami sebagai penegakan kekuasaan Tuhan⁵⁸.

Banyak hadis Nabi yang memberikan petunjuk tentang apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang dalam perang. Keamanan perempuan, anak-anak, warga sipil, misalnya, merupakan hal yang sangat penting.

Profesor etika perbandingan di Florida State University, John Kelsay, melacak perkembangan ini dan menyimpulkan bahwa kesamaan formal antara “aturan Islam tentang perang dan kriteria perang adil ala Barat agak mencolok. Alasan yang benar, niat yang tepat, otoritas yang kompeten, peluang kemenangan, dan tujuan menciptakan perdamaian dan pemilahan sasaran⁵⁹.

⁵⁶Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 187

⁵⁷Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 188

⁵⁸Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 188-189

⁵⁹Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 189

Gerakan-gerakan pembaruan bukanlah hal yang baru dalam Islam. Sejarah Islam, seperti halnya sejarah agama-agama dunia lainnya, mengalami proses pembaruan dan reformasi yang terus-menerus.

Kata Kimball, pengalaman pribadi saya membenarkan pemahaman umum bahwa gerakan-gerakann pembaruan semakin menguat di banyak tempat di dunia Muslim dewasa ini. Ketika melakukan perjalanan dan tinggal di berbagai negara Timur Tengah selama beberapa tahun, saya telah mengamati banyak indikator perubahan, misalnya semakin banyaknya perempuan yang memakai pakaian Islam tradisional, semakin banyaknya orang berpusat pada bulan Ramadhan, dan diskusi lebih terbuka tentang Islam yang memberikan jawaban atas berbagai masalah kemasyarakatan.

Di banyak tempat, orang bereaksi karena frustrasi terhadap struktur sosial, ekonomi, dan politik yang mereka yakini telah gagal. Kemarahan kolektif begitu mendekati titik didih di banyak wilayah karena warga negaranya mengalami masalah yang begitu parah dalam kesenjangan dan eksploitasi ekonomi, pelanggaran hak asasi manusia, kehancuran nilai-nilai budaya, dan marginalisasi politik dalam sistem yang dipimpin oleh pemimpin yang tidak representatif. Kelompok-kelompok islamis yang menuntut perubahan tampak nyata, aktif dan semakin menguat di tengah-tengah situasi seperti itu.

Banyak pemimpin kelompok-kelompok seperti telah memekikkan perang suci sebagai satu upaya untuk melegitimasi tujuan mereka. Sementara banyak seruan emosional melakukan tindakan semacam itu berbunyi nyaring, sebagaimana uasaha Saddam Hussein saat Perang Teluk.

Para pemimpin Muslim harus mengambil peran kepemimpinan yang kuat dan nyata dalam mengartikulasikan alternatif konstruktif bagi perang suci. Mereka harus bekerja sekuat tenaga untuk menemukan dan mengatasi masalah-masalah sebenarnya yang kini menyebabkan suburnya pertumbuhan teroris di berbagai wilayah yang berbeda⁶⁰.

Beberapa Muslim menyatakan, di beberapa negara tokoh-tokoh Muslim yang menolak ektremisme kasar dan menyukai cara-cara damai untuk memperbaiki ketidakadilan, dalam beberapa keadaan, sedang mengalami resiko personal yang besar. Ketika tingkat kemarahan dan frustrasi tinggi, aksi-aksi kekerasan dapat diarahkan pada orang-orang yang loyalitasnya pada penafsiran khusus atas Islam revolusioner diragukan.

Selain melakoni pesan-pesan damai yang mereka tegaskan sebagai inti agama, mereka mesti menemukan cara-cara mendapatkan perhatian yang lebih efektif guna mengekspresikan Islam antikekerasan yang dipraktikkan mayoritas Muslim setiap hari. Masa depan negara-negara mereka dan integritas Islam sendiri akhirnya dipertaruhkan. Ketakstabilan politik di negeri-negeri dengan penduduk mayoritas Muslim menambah tanggung jawab umat Muslim yang hidup dalam masyarakat terbuka dan demokratis untuk menyediakan kepemimpinan bersih dan berani.

Tentu, mereka yang menentang para ekstremis kasar mudah diserang. Beberapa tokoh Muslim di berbagai negara yang menolak penggunaan pedang harus membayar mahal. Non Muslim juga memiliki tanggung jawab merespons

⁶⁰Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 190-191

tantangan berbahaya yang ditimbulkan oleh kelompok ekstremis Islam garis keras.

Salah satu pesan dari 11 September 2001 adalah bahwa Amerika Serikat merupakan objek kemarahan banyak kaum Muslim. Meskipun tidak ada yang membenarkan kekerasan tanpa ampun, benar juga bahwa terorisme tidak terjadi dalam suatu ruang hampa. Para ekstremis garis keras yang menyerukan jihad melawan Barat mungkin pinggiran, namun banyaknya kaum Muslim yang tenggelam dalam frustrasi dapat menyulut kaum ekstremis⁶¹.

⁶¹Kimball, *When Religion Becomes Evil*, 192-193